

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai *intellectual capital* sudah banyak dilakukan oleh para praktisi baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Di Indonesia sendiri, pembahasan mengenai *intellectual capital* mulai berkembang sejak pengadopsian IAS 38 mengenai *Intangible Assets* ke dalam PSAK 19 tentang Aset Takberwujud per 1 Januari 2014 (revisi dari PSAK 19 tahun 2000). Dalam PSAK 19, aset takberwujud memiliki definisi aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.

Sangkala (2006) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah proses transformasi pengetahuan ke dalam aset yang bernilai bagi perusahaan dan merupakan *intellectual material* yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan (*wealth*). Jenis industri yang memiliki *intellectual capital* tinggi adalah industri yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*). Menurut *Global Industry Classification Standart* (GICS), industri yang berbasis pengetahuan tersebut masuk ke dalam kelompok *high IC intensive industry*, yaitu kelompok industri yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik.

Pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan dapat menilai pengembangan dan pemanfaatan *intellectual capital* melalui informasi *intellectual capital* yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* dalam pelaporan keuangan diperlukan karena *intellectual capital* dapat menciptakan *missing value* yaitu perbedaan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Sehingga untuk dapat menilai prospek kini dan prospek masa depan dari perusahaan yang masuk ke dalam kelompok *high IC intensive industry*, diperlukan adanya pengungkapan atas informasi *intellectual capital*.

Tingkat pengungkapan atas *intellectual capital* di dalam laporan keuangan perusahaan erat kaitannya dengan peran komite audit. Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya, terutama dalam hal menjalankan fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Tugas dan tanggung jawab komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/2015 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Selain itu, komite audit juga memiliki peran sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak eksternal dalam hal membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal melalui pengungkapan informasi, seperti pengungkapan atas *intellectual capital*.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan juga mewajibkan agar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membentuk komite audit. Komite audit harus beranggotakan sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen yang

berperan sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar emiten yang merupakan anggota independen. Selain itu, syarat dalam keanggotaan komite audit adalah salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Di dalam peraturan juga mengatur mengenai rapat komite audit yang harus dilaksanakan secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun.

Penelitian ini menggunakan variabel aktivitas komite audit, jumlah anggota komite audit dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit untuk menilai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan atas *intellectual capital*. Aktivitas, jumlah dan kompetensi komite audit diukur dengan menggunakan daftar pertanyaan atau *checklist* yang berasal dari penelitian Hermawan dalam Fransiska (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2006) membuktikan bahwa jumlah komite audit merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan kualitas laporan keuangan. Efektivitas komite audit muncul dari ketersediaan sumber daya yang dinyatakan dari jumlah anggota komite audit Sehingga semakin banyak komite audit di dalam perusahaan maka semakin efektif komite audit dalam menjalankan tugasnya. Penelitian empiris lainnya yang mendukung argumentasi ini adalah penelitian dari Li *et al* (2008) yang membuktikan terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit terhadap pengungkapan atas *intellectual capital*.

Pengungkapan atas informasi *intellectual capital* juga dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh komite audit di bidang akuntansi. Kompetensi di

bidang akuntansi diperlukan untuk dapat memahami kebutuhan perusahaan dalam melakukan pengungkapan atas *intellectual capital*. Argumentasi ini didukung dengan penelitian Abbott *et al* (2004) yang membuktikan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit berhubungan dengan tingginya kualitas laporan keuangan yang dianalisis melalui rating serta lebih banyak dalam melakukan pengungkapan atas informasi nonmoneter dalam hal ini adalah *intellectual capital* di laporan keuangan perusahaan. Efektivitas komite audit tidak bisa hanya dijamin dari jumlah komite audit dan kompetensinya, tetapi juga aktivitas dari komite audit tersebut. Dalam penelitian Abbott *et al* (2004) membuktikan bahwa komite audit yang aktif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya akan lebih efektif dalam mengawasi manajer dan kemungkinan besar akan meminta manajer untuk melakukan *disclosure* atau pengungkapan terutama pengungkapan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan seperti pengungkapan atas *intellectual capital*.

Komite audit memiliki peran yaitu mendorong manajemen dalam menyajikan pengungkapan atas informasi yang sesuai dengan kondisi dari perusahaan tersebut. Efektivitas komite audit dapat membuat peningkatan dalam pada proses pelaporan, termasuk peningkatan pengungkapan atas informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, seperti pengungkapan atas *intellectual capital* pada perusahaan *high IC intensive industry*. Meskipun pengungkapan atas *intellectual capital* bersifat sukarela, namun adanya pengungkapan ini akan meningkatkan nilai kompetitif perusahaan. Selain itu, informasi mengenai pengungkapan atas *intellectual capital* sangat

penting bagi pihak eksternal seperti investor dan pemegang kepentingan lainnya dalam melihat prospek atau nilai masa depan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara aktivitas komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi yang dimiliki oleh komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah memberikan bukti secara empiris mengenai:

1. Pengaruh aktivitas komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* di perusahaan *high- IC*.
2. Pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* di perusahaan *high- IC*.
3. Pengaruh kompetensi yang dimiliki oleh komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* di perusahaan *high- IC*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur dan dapat disempurnakan serta dikembangkan pada penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang akan meneliti mengenai aktivitas komite audit, jumlah komite audit dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit terhadap pengungkapan atas *intellectual capital*.

2. Kontribusi Praktek

Penelitian ini dapat memberikan evaluasi kepada perusahaan mengenai peran dan tanggung jawab komite audit dalam pengungkapan atas *intellectual capital* untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk *stakeholder*, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengungkapan atas *intellectual capital* yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, di mana skripsi ini terbagi ke dalam lima bagian yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran secara menyeluruh tentang isi dari penelitian serta gambaran permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri

dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi mengenai tinjauan teori mengenai teori-teori yang mendukung penelitian mengenai aktivitas komite audit, jumlah komite audit dan kompetensi komite audit yang dapat mempengaruhi pengungkapan atas informasi *intellectual capital*. Dari tinjauan teori ini dapat ditarik suatu hipotesis dan kerangka penelitian yang melandasi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai deskripsi variabel yang akan diuji di dalam penelitian tentang pengungkapan atas informasi *intellectual capital*, metode pengumpulan data, dan teknik untuk menganalisis data

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan interpretasi atas hasil penelitian baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan atas hasil penelitian yang sudah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian-penelitian yang akan membahas mengenai pengungkapan atas informasi *intellectual capital*.